

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang penulis lakukan mengenai kesalahan pelafalan *sokuon* pada mahasiswa tingkat I Pendidikan Bahasa Jepang, hal-hal yang dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Tes berupa tes lisan melafalkan bunyi *sokuon* dalam bahasa Jepang yang kemudian direkam oleh penulis dan di alihkan kedalam komputer.

Tes dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tes berupa pelafalan *sokuon* dalam kata, tes berupa pelafalan *sokuon* dalam kalimat, dan tes berupa pelafalan *sokuon* dalam wacana. Tes terdiri dari 40 soal, yaitu 15 soal pada bagian I, 25 soal pada bagian II dan 5 soal pada bagian III. Dari semua responden terdapat 266 kesalahan yang terjadi pada tes bagian I, atau sebesar 59,11 %. Kemudian pada tes bagian II terdapat 318 kesalahan dari semua kesalahan yang dilakukan oleh responden, atau sebesar 53%. Pada tes bagian III terdapat 93 kesalahan dari semua kesalahan yang dilakukan oleh responden, atau sebesar 62%. Maka dapat disimpulkan dari semua kesalahan pada seluruh bagian tes, terdapat 686 kesalahan atau sebesar 57,17%. Tingkat kesalahan tersebut melebihi dari 50% dan dapat dikatakan tingkat kesalahan

pelafalan *sokuon* pada mahasiswa tingkat I Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI adalah tinggi.

2. Berdasarkan hasil dari seluruh tes terdapat beberapa jenis kesalahan. Dari hasil tes terlihat responden tidak memperhatikan pelafalan *sokuon* yang dapat merubah makna dalam bahasa Jepang. Hal tersebut mungkin terjadi karena menyamaratakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat *sokuon* atau bunyi konsonan rangkap, walaupun ada itu tidak merubah makna yang berarti. Jenis kesalahan ini jika pada teori kesalahan berbahasa disebut dengan *overgeneralization*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh perluasan atau penyamarataan yang berlebihan. Kesalahan berikutnya yaitu *ignorance of rule restriction*, yaitu kesalahan yang disebabkan pengabaian batasan pada peraturan. Responden cukup mengetahui tentang *sokuon* dan aturan pelafalannya, namun tidak mengaplikasikan aturan tersebut. Kesalahan berikutnya adalah responden merasa sulit dalam pelafalan *sokuon* atau disebut dengan *error of avoidance*.
3. Dari hasil tes dan angket penulis menyimpulkan faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab kesalahan dalam pelafalan *sokuon* adalah
 - a. Faktor bahasa ibu responden yang mempunyai bahasa ibu Bahasa Indonesia sehingga tidak terbiasa dengan pelafalan *sokuon* pada bunyi konsonan.

- b. Meski mengetahui tentang *sokuon* tapi responden masih kurang paham dalam penggunaannya.
 - c. Responden tidak memperhatikan konteks kalimat, dan makna dalam sebuah kata sehingga tidak memperdulikan cara pelafalan yang baik.
 - d. Secara teori responden sudah mengetahui aturan-aturan pelafalan *sokuon* yang baik, namun pada kenyataannya responden masih merasa sulit dalam pelafalannya.
 - e. Kurangnya media pendukung yang menjelaskan tentang *sokuon*.
 - f. Kurangnya penjelasan mendetail mengenai pelafalan *sokuon*.
4. Solusi yang direkomendasikan oleh penulis untuk memperbaiki kesalahan pelafalan *sokuon* adalah
- a. Perbanyak latihan pelafalan *sokuon* secara mandiri. Latihan bisa berupa ミニマム ペア による 練習 atau latihan pasangan minimal, yaitu latihan pelafalan pasangan kata yang mirip pengucapannya.
 - b. Cari media lain yang lebih menarik untuk mengetahui pelafalan *sokuon* yang baik dan benar.
 - c. Senantiasa berupaya untuk menambah wawasan bahasa Jepang dan linguistik bahasa Jepang terutama mengenai fonetik dan fonemik.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis pada data yang dihasilkan penulis mempunyai beberapa saran bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai berikut.

1. Senantiasa menambah wawasan bahasa Jepang dengan mencari buku atau sumber lain yang relevan diluar buku hand out yang dipakai dalam perkuliahan.
2. Lebih perbanyak pengetahuan tentang teori dasar linguistik bahasa Jepang.
3. Jangan mengabaikan suatu kesalahan kecil dalam berbahasa, terus berintropeksi diri dan mengembangkan kemampuan berbahasa bercermin dari kesalahan tersebut.
4. Lebih meningkatkan motivasi belajar dan senantiasa melakukan pembelajaran mandiri di luar perkuliahan.
5. Lebih banyak mengaplikasikan teori fonetik dan fonemik terutama pelafalan *sokuon* dengan baik.
6. Bagi para dosen atau pengajar, lebih menjelaskan secara detail mengenai pelafalan *sokuon*.
7. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian tentang pelafalan cho'on atau bunyi panjang, ataupun penelitian mengenai efektifitas dari latihan pasangan minimal (ミニマム ペア による 練習) dapat dipertimbangkan.